



**Journal of Human and Education**

Volume 4, No.4, Tahun 2024, pp 619-625

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pelestarian Tari Mangaru Sebagai Bentuk Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar**

**Irwan<sup>1\*</sup>, Amal Wahyudin<sup>2</sup>, Sri Sumantri<sup>3</sup>, Faslia<sup>4</sup>, Jufri Agus<sup>5</sup>, Amelia<sup>6</sup>, Atun  
Damayanti<sup>7</sup>, Yusfita<sup>8</sup>, Devi Citra<sup>9</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Muhammadiyah Buton<sup>1,2,4,5,6,7,8,9</sup>

Program Studi Akuntansi,  
Universitas Dayanu Ikhsanuddin<sup>3</sup>  
Email : irwanlatif19@gmail.com<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

Tradisi Tarian Mangaru merupakan salah satu tarian kesenian pemerintahan pada masa kesultanan Buton yang menggambarkan patriotisme, nasionalisme dan solidaritas antar kerajaan ataupun kesultanan. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui pelestarian tari Mangaru sebagai bentuk kearifan lokal suku Buton pada siswa sekolah dasar dan mengetahui nilai-nilai pendidikan anak sekolah dasar pada implementasi tradisi Tari Mangaru di Kepulauan Buton khususnya di SD Negeri 2 Katobengke Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Hasil pengabdian ini menggambarkan bahwa implementasi tradisi tarian Mangaru memiliki nilai-nilai pendidikan untuk anak sekolah dasar seperti menanamkan anak akan kecintaan budaya, memiliki etika, stimulasi perkembangan motorik, perkembangan kognitif anak, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan perkembangan seni anak. Nilai-nilai pendidikan pada tradisi Tari Mangaru ini terakumulasi secara utuh dalam pertunjukan Tarian Mangaru. Tarian Mangaru dapat dilestarikan dengan menstimulasi anak untuk memperkenalkan dan belajar tarian Mangaru sejak dini pada semua jenjang sekolah.

**Kata Kunci** : Pelestarian, Tari Mangaru, Kearifan Lokal

### **Abstract**

The Mangaru Dance Tradition is one of the government art dances during the Buton Sultanate which depicts patriotism, nationalism and solidarity between kingdoms or sultanates. The purpose of this service is to find out the preservation of the Mangaru dance as a form of local wisdom of the Buton tribe for elementary school students and to find out the educational values of elementary school children in the implementation of the Mangaru Dance tradition in the Buton Islands, especially at SD Negeri 2 Katobengke, Betoambari District, Baubau City. The results of this service illustrate that the implementation of the Mangaru dance tradition has educational values for elementary school children such as instilling in children a love of culture, having ethics, stimulating motor development, children's cognitive development, language development, social emotional development and children's art development. The educational values in the Mangaru Dance tradition are fully accumulated in the Mangaru Dance performance. The Mangaru Dance can be preserved by stimulating *children to introduce and learn the Mangaru dance from an early age at all levels of school.*

**Keywords**: *Preservation, Mangaru Dance, Local Wisdom*

Copyright: Irwan, Amal Wahyudin, Sri Sumantri, Faslia, Jufri Agus, Amelia, Atun  
Damayanti, Yusfita, Devi Citra

## PENDAHULUAN

Pendidikan berhubungan erat dengan suatu kebudayaan yang terdapat dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Pingge, 2017). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Fajarini, 2014)

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal masyarakat. Kesenian tidak mungkin lepas dari peran masyarakat sebagai sistem pendukung dan pelestarian warisan budaya (Irwan et al., 2022). Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan manuskrip. Kearifan lokal yang diajarkan turuntemurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Indonesia memang bisa dikatakan luas dan kaya, memiliki tanah yang subur dengan berbagai jenis kekayaan flora didalamnya. Belum lagi hutan dan kekayaan bahari yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. (rachmadyanti, 2017)

Tradisi tari Mangaru merupakan salah satu warisan budaya leluhur pada masa kesultanan Buton yang masih dilestarikan oleh sebagian daerah di Kepulauan Buton. Tarian ini pada mulanya menggambarkan sikap patriotism, nasionalisme dan solidaritas para pemangku kepentingan pada masa kesultanan Buton. Selain itu, tarian ini menanamkan sikap gigi dan berani mengambil resiko serta mengandung nilai-nilai kesenian sehingga masyarakat dapat menikmati pertunjukkan tradisi Tari Mangaru dengan sangat baik. Sebagaimana di jelaskan bahwa Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia agar penikmat dari kesenian itu memiliki kepuasan dan kesenangan tersendiri terkait dengan seni yang dinikmati (Henny, 2022)

Pelaksanaan Tradisi Mangaru pada masa kesultanan Buton merupakan ajang unjuk bakat terkait dengan patriotisme, nasionalisme dan solidaritas suatu individu dalam suatu pemerintahan, namun pada perkembangannya, tradisi Tari Mangaru memiliki makna seni berbeda-beda setiap daerah sesuai dengan pengetahuan masyarakat dalam mengeksplorasikan tarian Mangaru. Situasi tersebut juga menjelaskan bahwa kesenian merupakan nilai yang mengandung keindahan dalam perwujudan hasil kreasi dan ekspresi manusia yang diungkapkan dengan senitari maupun seni musik. Tradisi tarian Mangaru mengimplementasikan seni musik dan seni tari yang meliputi gerak tubuh, keseimbangan, keselarasan menjadi satu kesatuan agar pesan-pesan tersampaikan dengan baik.

Tradisi tarian Mangaru hari ini eksistensinya semakin berkurang di kalangan generasi muda, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sehingga banyak generasi-

generasi muda mulai melupakan tradisi tari Mangaru. Tari Mangaru merupakan salah satu ciri khas kearifan lokal suku Buton yang perlu dijaga kelestariannya, untuk itu perlu adanya kesadaran masyarakat untuk mengajarkan tarian mangaru kepada generasi muda sejak usia dini. Sekolah Dasar Negeri 2 Katobengke merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kota Baubau. Dari hasil observasi tahap awal ternyata banyak dari siswa khususnya laki-laki tidak mengetahui gerakan-gerakan tarian Mangaru bahkan tidak tahu apa itu tarian Mangaru. Hal tersebut kemudian memunculkan persepsi bahwa tari Mangaru di era ini bisa saja menghilang atau terlupakan bila tidak diajarkan kepada generasi muda.

Berdasarkan permasalahan dari kelestarian tari mangaru yang semakin berkurang, penulis bersama mahasiswa PGSD lainnya melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD Negeri 2 Katobengke, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian tari Mangaru sebagai bentuk kearifal lokal suku Buton pada siswa sekolah dasar untuk melestarikan kembali tradisi tarian Mangaru pada anak-anak dan meningkatkan ranah Psikomotorik anak sejak usia dini dengan mengajari gerakan-gerakan dasar dari tarian Mangaru.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan beberapa tahapan metode yang telah disusun sedemikian kompleks demi mendapatkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan PkM ini di laksanakan di SD Negeri 2 Katobengke dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahap Observasi/Wawancara**

Pada tahapan ini dilakukan observasi untuk mengetahui tingkat minat peserta didik pada kegiatan pembelajaran kearifan lokal yaitu tarian Mangaru.

### **2. Tahap Pengenalan Materi Kearifan Lokal**

Peserta didik diberikan penjelasan mengenai sejarah dan asal-usul terkait tradisi Tarian Mangaru Suku Buton. Hal ini diberikan sebagai pengetahuan awal peserta didik agar bisa memahami unsur-unsur yang terdapat pada tarian mangaru.

### **3. Tahap Penerapan**

Tahap ini peserta didik melaksanakan kegiatan latihan dengan beberapa fase. Latihan ini dilakukan dengan metode praktikum dan berdiferensiasi mengingat tingkat perkembangan peserta didik yang berbeda-beda.

### **4. Tahap Evaluasi**

Tahap ini merupakan tahapan terakhir, di mana siswa akan melakukan tes penguasaan pada beberapa gerakan tarian Mangaru yang telah diajarkan.

Setelah penilaian tim bahwa penjelasan dan demonstrasi sudah cukup, maka peserta didik diminta mempertunjukkan tarian mangaru secara berpasangan dengan menggunakan alat berupa pisau prototipe yang terbuat dari kayu. Tarian mangaru peserta didik diiringi dengan menggunakan musik khas tari Mangaru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelestarian kearifan lokal Tarian Mangaru, kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5-16 Mei 2024, adapun Fase-Fase dalam kegiatan ini sebagai berikut :

### **1. Fase pengenalan Tarian Mangaru**

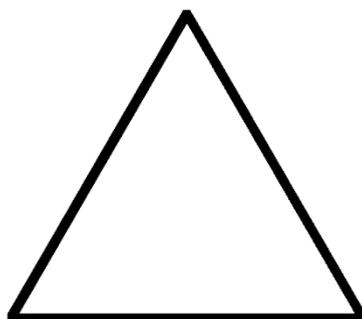
Pengenalan merupakan kegiatan awal tim dalam mensosialisasikan berbagai unsur, nilai, dan juga gerakan dalam tarian mangaru. Kemudian dijelaskan pula kepada peserta didik mengenai sejarah dari tarian mangaru pada masa kesultanan Buton serta pentingnya untuk tetap melestarikan tradisi Tarian Mangaru.



Gambar 1 : Proses Pengenalan Tari Mangaru

## 2. Fase Gerakan Dasar Kaki (Pola Segitiga).

Tari Mangaru merupakan tarian yang membutuhkan skill yang mumpuni dalam hal keberanian, ketangkasan, dan kelincahan serta rasa percaya diri yang tinggi. Maka dari itu, untuk mengembangkan beberapa unsur tersebut dibutuhkan latihan gerakan dasar yang berpola. Pola gerakan yang dimaksud adalah yang mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

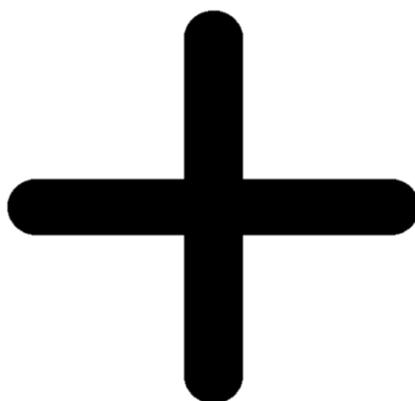


Gambar 2. Pola Langkah Segitiga

Gerakan paling mendasar adalah gerakan kaki yang berpola segitiga. Gerakan ini bertujuan untuk mengatur langkah kaki serta badan agar memiliki keseimbangan saat bergerak. Tim membuat pola segitiga menggunakan titik pijak yang ditandai menggunakan batu kerikil. Setelah itu peserta didik diminta untuk melangkahkan kaki mengikuti pola yang telah dibuat. Gerakan dilakukan secara bergiliran sampai semua peserta didik paham dan mengerti dengan gerakan tersebut.

## 3. Fase Gerakan Dasar Kaki (Pola Kiri-Kanan + Maju Mundur)

Gerakan dengan pola layang adalah gerakan yang menggunakan konsep kiri kanan-maju mundur. Pada gerakan ini tim membuat titik pijakan kaki dengan membentuk sudut pola layang. Tim memberikan contoh gerakan pola layang pada peserta didik. Kemudian tim secara bergiliran mengarahkan peserta didik untuk mempraktekan gerakan mengikuti pola yang dimulai dari gerakan kiri-kanan lalu kemudian gerakan maju mundur. Setelah itu tim membimbing seluruh peserta didik untuk melakukan gerakan pola layang secara bersama-sama. Gerakan ini bertujuan untuk melatih kelincahan peserta didik dalam mengatur arah gerakan.



Gambar 3. Pola Kiri-Kanan + Maju Mundur

## 4. Fase Gerakan Tangan (Mengancam dan Menikam)

Gerakan tangan pada Tari Mangaru memiliki banyak variasi tergantung keinginan dari si penari. Namun pada fase ini peserta didik hanya diajarkan gerakan pada umumnya yaitu mengancam dan menikam. Gerakan mengancam yaitu gerakan yang mengacungkan pisau kepada lawan sebagai tanda bahwa dia sedang mengintimidasi. Kemudian pada gerakan menikam tangan kiri peserta didik memegang bagian tubuh lawan yakni pinggang atau leher. Sedangkan tangan kanan memegang pisau dengan posisi menikam bagian perut atau leher lawan. Dalam gerakan menikam tim PkM memberikan catatan penting kepada peserta didik bahwasanya ketika menikam pisau jangan sampai menyentuh atau mengenai tubuh lawan.



Gambar 4. Posisi Menikam

#### 5. Fase Kolaborasi Gerakan

Tim PkM membimbing peserta didik untuk mengkolaborasikan gerakan kaki (pola segitiga dan Layang) dengan gerakan tangan yang telah dipelajari sebelumnya. Pada Fase ini tim mempertunjukkan terlebih dahulu kolaborasi dari beberapa gerakan hingga membentuk pola tarian mangaru yang bagus.



Gambar 5. Pemberian Arahan Dalam Gerakan Kolaborasi

Kemudian peserta didik ditunjuk oleh tim secara bergiliran untuk mengkolaborasikan beberapa gerakan tari mangaru.

#### 6. Fase Penguasaan Medan Pertarungan

Penguasaan medan pertarungan sangat penting untuk diketahui oleh mereka yang akan melakukan tarian mangaru. Hal ini bertujuan agar penari dapat bergerak dengan leluasa menyesuaikan pola medan pertarungan. Selain itu, penguasaan medan pertarungan juga berfungsi untuk membangun rasa keberanian dan percaya diri saat melakukan pertarungan dalam tari mangaru. Pada fase ini timakan meminta kepada 2 orang peserta didik yang akan saling melawan dalam tarian mangaru.



Gambar 6. Penguasaan Medan Pertarungan

Tim juga akan selalu mengawasi setiap gerakan dari peserta didik terutama pada saat menikam untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Proses penguasaan medan ini dilakukan secara bergiliran dengan masing-masing peserta didik memiliki lawan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangannya.

## 7. Fase Evaluasi

Evaluasi pada tari mangaru dilakukan ketika peserta didik benar-benar telah menguasai gerakan-gerakan dasar serta mampu mengkolaborasikannya. Tim PkM melakukan fase evaluasi dengan memerhatikan beberapa unsur yakni keberanian, ketangkasan, kelincahan, dan rasa tanggung jawab. Tim secara bergiliran mengarahkan peserta didik untuk mempertunjukkan tarian mangaru dengan lawannya masing-masing yang telah ditunjuk. Peserta didik mempertunjukkan tariannya diiringi dengan musik khas tari mangaru.



Gambar 7. Peserta Pelatihan Tari Mangaru

Para mitra menunjukkan minat dan partisipasi yang tinggi sesuai dengan prosedur dan hasil yang dicapai. Banyaknya jumlah peserta dan antusiasme mereka terhadap kegiatan ini menunjukkan betapa menyenangkannya kegiatan ini. Para siswa yang mengikuti arahan tim untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami pola gerakan tarian mangaru menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama proses implementasi. Pelaksanaan latihan tarian mangaru dilakukan di lapangan SD Negeri 2 Katobengke, Kelurahan Katobengke, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau.

Sustiawati dalam Retnoningsih menyatakan adanya pengaruh apresiasi terhadap seni tari dapat membantu siswa dalam mengenal jati dirinya sekaligus memahami identitas bangsanya, sehingga kelak siswa lebih bangga menghargai, mengenal, serta menjaga budaya sebagai jati diri bangsanya. Bentuk kebanggaan siswa ini merupakan salah satu pendorong siswa untuk mau melestarikan serta mempelajarinya secara mendalam (Retnoningsih, 2017). Begitu juga dengan tari Mangaru yang merupakan salah satu kearifan lokal dari suku Buton yang perlu dijaga kelestariannya agar tidak mudah terlupakan seiring perkembangan zaman. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha belajar dan dapat mewarisinya (Nahak, 2019).

Tari Mangaru harus diajarkan dan dilestarikan pada setiap jenjang baik pada TK/PAUD, SD, SMP, maupun pada siswa SMA, agar tidak musnah dan dipengaruhi perkembangan zaman dan teknologi yang serba canggih. Kearifan lokal mulai hilang akibat globalisasi dan pengaruh lintas budaya, sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam melestarikan budaya tersebut (Endayani, 2023). Tari Mangaru mengajarkan bagaimana sikap siswa untuk disiplin, mandiri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Di samping itu tarian Mangaru merupakan bentuk kearifan lokal pada suku Buton, sehingga harus tetap dijaga kelestariannya. Semua bentuk pengetahuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang diterima, dijunjung tinggi, dan diterapkan secara konsisten dalam jangka waktu yang lama (dari generasi ke generasi) oleh sekelompok orang di lingkungan atau wilayah tertentu di mana mereka tinggal disebut sebagai kearifan lokal.

## **SIMPULAN**

Kearifan lokal dan budaya tradisional sangat erat kaitannya yang mencakup berbagai pendapat dan pedoman yang memberikan landasan bagi masyarakat untuk mengambil keputusan dalam melakukan tindakan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Tradisi tarian Mangaru hari ini eksistensinya semakin berkurang di kalangan generasi muda, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sehingga banyak generasi-generasi muda mulai melupakan tradisi tari Mangaru. Tari Mangaru merupakan salah satu ciri khas kearifan lokal suku Buton yang perlu dijaga kelestariannya, untuk itu perlu adanya kesadaran masyarakat untuk mengajarkan tarian mangaru kepada generasi muda sejak usia dini baik pada TK/PAUD, SD, SMP, maupun pada siswa SMA serta Masyarakat pada umumnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada LPPM UM Buton yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan dan seluruh tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endayani, H. (2023). MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Ulfah Fajarini*, 124.
- Henny, H. (2022). Nilai-Nilai Tarian Mangaru pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 68.
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., Swanika, I. B., & Sabiran, A. (2022). Penguatan Nilai Karakter Siswa melalui Tari Pendet di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*.  
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.538>
- Nahak, H. M. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYAINDONESIADI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 68.
- Pingge, H. D. (2017). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH. *Jurnal Edukasi Sumba*, 129.
- Rachmadyanti, p. (september 2017). penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *kearifan lokal*, 206.
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 23.